

Respon Jama'ah Terhadap Seni Tilawah Imam Di Dalam Bacaan Shalat Di Masjid Kota Pekanbaru

Jama'ah Response To The Art Of The Imam's Tilawah In The Reading Of Prayers In The Pekanbaru City Mosque

Idawati^{1*}, Armansyah Anwar², Sudirman Soemary³, Khoirun Nisa Rusdi⁴

¹ Department of Sendratasik Education, Universitas Islam Riau, Indonesia

² Department of Sendratasik Education, Universitas Islam Riau, Indonesia

³ Department of Indonesian Language Education, Universitas Islam Riau, Indonesia

⁴ Department of Sendratasik education, Universitas Islam Riau Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: idawatiarman@edu.uir.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 30-Jan. 2024

Revised: 01-May. 2024

Accepted: 06-May. 2024

Keywords:

Tilawah imam, aspek musikal, respon jama'ah.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk melihat aspek musikal yang terdapat dalam lantunan tilawah imam pada shaat berjama'ah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat respon jama'ah pada saat mengikuti shalat berjama'ah. Demi untuk mendapatkan data-data terkait tujuan yang dimaksud, peneliti menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data digunakan adalah dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada dua orang imam masjid yang memiliki kemampuan tilawah yang baik, serta beberapa orang jama'ah wanita. Dari hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa irama lagu tilawah yang lazim digunakan oleh dua orang imam yang dimaksud adalah irama *bayati* dan *jiharka*. Hasil analisis terhadap respon jama'ah adalah adanya reapon lampau, respon mendatang dan respon kini. Beragam respon ini diperlihatkan melalui reaksi yang muncul dari masing-masing jama'ah. Perbedaan respon yang bermuara kepada reaksi ini, disebabkan oleh perbedaan pengalaman spiritual yang dimiliki, di antaranya pengalaman kehidupan pribadi maupun pengalaman religi yang pernah dialami.

This research aims to look at the musical aspects contained in the imam's recital of recitations during congregational prayers. Apart from that, this research also aims to see the response of the congregation when attending congregational prayers. In order to obtain data related to the intended objectives, researchers used qualitative methods. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. Interviews were conducted with two mosque imams who have good recitation skills, as well as several female congregation members. From the results of the analysis, it was concluded that the rhythm of the recitation songs commonly used by the two imams in question were the bayati and jiharka rhythms. The results of the analysis of the congregation's response were past responses, future responses and current responses. These various responses are shown through the reactions that emerge from each congregation. The differences in responses that lead to this reaction are caused by differences in spiritual experiences, including personal life experiences and religious experiences that have been experienced.

Journal Of Perspektif is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to Cite:

Arman, I., Anwar, A., Soemary, S., & Rusdi, K. N. (2024). Jama'ah Response to The Art of The Imam's Tilawah in The Reading of Prayers in The Pekanbaru City Mosque. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 15(1), 84-94. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2024.vol15\(1\).16217](https://doi.org/10.25299/perspektif.2024.vol15(1).16217)

PENDAHULUAN

Data Dukcapil berkenaan jumlah penduduk beragama Islam di Kota Pekanbaru menunjukkan angka 943.251 jiwa, dari keseluruhan jumlah penduduk 1.116.142 jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk beragama Islam di Pekanbaru mencapai 84,51%. Dengan arti kata, penduduk Muslim menjadi mayoritasnya di Kota Pekanbaru tersebut.

Sebagai wilayah dengan jumlah penduduk beragama mayoritas Islam, hal ini berdampak terhadap kehidupan beragama di kota ini. Salah satu dampak yang dapat dilihat adalah pertumbuhan jumlah tempat peribadatan, yaitu Masjid dan Mushalla. Catatan tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah Masjid di Pekanbaru mencapai 854 bangunan, dan jumlah Mushalla mencapai 429 bangunan. Keberadaan masjid dan mushalla ini tersebar di berbagai wilayah di dalam Kota Pekanbaru, baik di tengah kota maupun pinggiran kota. Dari sekian banyak jumlah tempat ibadah yang dimaksud, terdapat 12 masjid paripurna yang berada di 12 kecamatan di Kota Pekanbaru. Bagian dari program masjid paripurna ini salah satunya adalah direkrutnya imam dan gharim tetap bagi masjid yang dimaksud. Adapun persyaratan bagi imam masjid paripurna salah satunya adalah hafiz Qur'an minimal 5 juz, dan memiliki kualitas bacaan yang baik. Tidak jarang pula imam yang direkrut berlatar belakang seorang qori, baik tingkat lokal bahkan tingkat nasional. Selain menguasai seni baca Al-Qur'an yang baik, imam masjid juga diharapkan menjadi tempat bertanya bagi para jama'ah shalat, terkait persoalan-persoalan dalam agama. Hal ini menuntut agar imam juga memahami tafsir Al-Qur'an, sebagai dasar dari ilmu agama.

Pada masjid-masjid non-paripurna, keberadaan imam juga sudah menjadi satu keniscayaan, tentunya dengan kualitas yang beragam pula. Beberapa masjid memiliki imam dengan tingkat kemampuan bacaan maupun tilawah yang baik. Namun pada masjid yang berbeda, tidak jarang hanya memiliki imam dengan tingkat kemampuan bacaan secukupnya saja, dalam arti kurang menguasai tajwid dan seni membaca Al-Qur'an.

Dari pengamatan awal, dapat dikatakan, bahwa masjid-masjid yang memiliki imam dengan kemampuan bacaan dan tilawah yang baik, banyak dikunjungi oleh sejumlah jama'ah. Jama'ah yang dimaksud berasal dari berbagai tempat, baik jama'ah tetap (dari masyarakat lingkungan masjid itu sendiri) maupun dari tempat yang berbeda (lintas masjid). Respon tiap jama'ah terhadap bacaan shalat imam juga beragam, namun dengan satu pernyataan, "suka". Dengan berdasarkan rasa suka yang dirasakan oleh jama'ah ini, maka niat untuk berkunjung ke masjid-masjid yang bersangkutan menjadi semakin kuat.

Pernyataan tentang realitas di atas yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti aspek kemampuan imam di dalam bacaan shalatnya, serta aspek pengaruhnya terhadap situasi spiritual jama'ah di saat melaksanakan shalat berjama'ah. Hal ini berkaitan pula dengan materi mata kuliah yang diemban penulis, di mana aspek musikal dan aspek vokal menjadi materi utama di dalam perkuliahan. Selain dari itu topik ini juga selaras dengan dharma ke-empat dari Catur Dharma yang ada di Universitas Islam Riau.

Penelitian ini akan menyoroti aspek kemampuan imam di dalam bacaan shalatnya, serta menyoroti tingkat pengaruhnya terhadap jama'ahnya. Sebagai pisau bedah untuk mengamati hal-hal tersebut, penulis menggunakan pendekatan musikologi, yang di dalamnya terkandung kaedah-kaedah musikal, di antaranya aspek melodi dan ritme. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti suasana spiritual yang dialami oleh jama'ah shalat. Adapun pendekatan yang akan digunakan adalah dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan psikologi musik.

Sebelum menjelaskan persoalan teori-teori yang akan dipergunakan, perlu dijelaskan terlebih dahulu persoalan pemahaman musik di dalam pandangan Islam. Istilah yang lazim digunakan pada lagu-lagu dalam bacaan Al-Qur'an dinamakan *handasah al shaut*, yang artinya seni suara. Al-Faruqi menjelaskan, bahwa *handasah al shaut* merujuk kepada lagu-lagu dalam seni suara Islam. Ianya meliputi kombinasi artistik antara nada dan ritme dalam perspektif budaya Islam (Al-Faruqi, 1999). Budaya Islam yang dimaksud terikat dengan etika dalam mengumandangkan baca'an Al-Qur'an. Keterikatan ini pula mengacu kepada situasi manakala bacaan Al-Qur'an dikumandangkan, yaitu pada saat dibangunnya suasana spiritual, di antaranya mengaji dan shalat. Dapat ditegaskan, bahwa Al-

Faruqi membedakan antara nada dan ritme dalam konteks seni suara Islam, dengan nada dan ritme di dalam musik Barat. Menurutnya, istilah musik dalam perspektif non-Islam hanya memiliki makna yang terbatas, sedangkan *shauti* (yang di dalamnya menyandang arti kata musikal) memiliki makna yang luas. Berbeda dengan Al-Faruqi, Nasr dalam pernyataannya justru berpandangan bahwa, Al-Qur'an dalam prosodi tradisionalnya merupakan musik dan syair sekaligus, dan memiliki arti penting dalam sudut pandang spiritual (Kaemmer, 1993). Dalam konteks ini, Nasr sepertinya tidak terlalu memperhitungkan persoalan musik dalam pandangan Islam maupun non-Islam, melainkan memandang musik dari objek itu sendiri.

Meskipun Al-Faruqi menolak untuk menyamakan istilah *handasah al shaut* dengan musik dalam perspektif non-Islam, namun penulis berpandangan bahwa penggunaan ilmu musik Barat justru dapat membesarkan eksistensi tradisi *handasah al shaut* itu sendiri. Dengan tidak bermaksud untuk mereduksi makna dari istilah *handasah al shaut* ini, maka penulis akan menganalisis aspek lagu dalam tilawah Al-Qur'an yang dikumandangkan imam shalat inidengan teori musik Barat. Tujuannya agar aspek melodi dan ritme yang ada dalam konteks seni suara Islam tersebut dapat dideskripsikan.

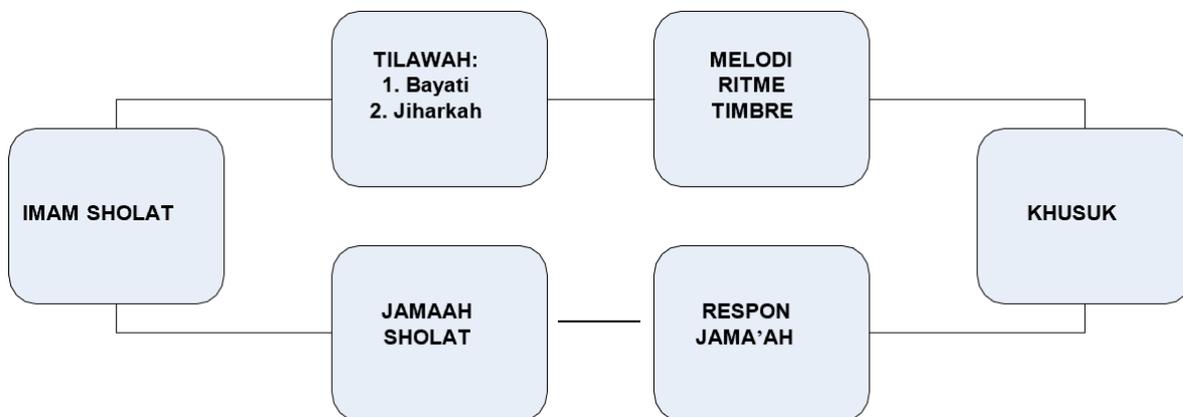
Dalam teori musik Barat dinyatakan, bahwa terdapat empat aspek yang dapat membentuk suatu karya musik. Dengan kata lain, dalam suatu karya musik tersebut lazimnya memiliki empat elemen sebagai pembentuknya. Dalam konteks ini Copland menjelaskan, bahwa Musik pada dasarnya memiliki empat elemen yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, dan warna bunyi (*timbre*) (Copland, 1939). Namun pada konteks penelitian ini, perbahasan hanya akan dilakukan pada tiga bagian saja, yaitu: melodi, ritme dan timbre. Sedangkan elemen harmoni dan dalam konteks penelitian ini tidak akan dianalisis, mengingattilawah Al-Qur'an hanya menggunakan satu *layer* suara saja atau dalam bentuk tekstur *monophonic*, dalam arti tidak menggunakan iringan.

Melodi adalah rangkaian bunyi yang bergerak naik dan turun secara horizontal. Suatu melodi terbentuk dari desain ritme dan skema nada. Desain ritme adalah elemen yang berkaitan dengan persoalan durasi, sedangkan skema nada adalah elemen yang membentuk tinggi dan rendahnya bunyi. Selanjutnya elemen ritme, ditentukan oleh nilai-nilai not maupun tanda diam. Perbedaan nilai not maupun tanda diam ini akan membentuk pola bunyi tersendiri, sehingga setiap perbedaan polanya akan membentuk karakter tersendiri. Adapun timbre adalah warna bunyi yang dihasilkan dari sumber bunyi, yang ditentukan oleh media maupun cara memaiknya. Sumber bunyi yang berbeda tentu akan menghasilkan warna bunyi yang berbeda, dan cara membunyikan yang berbeda juga akan menghasilkan kualitas bunyi yang tidak sama pula (Penumbra, Jatmika, & Laksono, 2023; Alamsyah & Suherman, 2022).

Penggunaan teori selanjutnya adalah pada persoalan pengaruh seni tilawah Al-qur'an pada suasana spiritual jama'ah. Dalam berbagai penelitian sebelumnya, dinyatakan bahwa musik memiliki pengaruh yang kuat terhadap manusia (Andita & Desyandri, 2019). Hal ini disebabkan di dalam tubuh manusia secara alamiah telah memiliki hal-hal yang terkait dengan elemen musikal, seperti adanya organ siklus, pulsa dan nada musikal. Djohan menuliskan, bahwa "musik dan suara menyentuh manusia dengan cara merambat melalui udara sebagai pengantar, di antaranya rambatan ritmik, melodik dan dinamik, yang keseluruhannya berpotensi untuk merespon perasaan pendengarnya. Suara musik juga dinyatakan dapat menggetarkan saraf di dalam otak, dan memicu emosi serta sensasi fisik, seperti emosi gembira, tenang, takut, dan sedih (Yuliana, Pujiastuti, & Hartati, 2020; Djohan Salim, 2009). Hal ini diyakini oleh para peneliti, dengan menegaskan bahwa di dalam otak manusia berisi zat kimiawi yang bila tersentuh oleh getaran (suara musik), maka ia akan menimbulkan respon emosi pemilikinya. Pada penelitian yang berbeda, (Donner & Elvers, 2017) juga dinyatakan bahwa musik dapat membuat seseorang lebih memiliki kekuatan untuk mengaktifkan konsep secara implisit dan mempengaruhi perilaku dan juga kognisi.

Terkait dengan penelitian ini, penulis bermaksud untuk mengamati tingkat keberpengaruhan antara seni membaca Al-Qur'an di dalam bacaan shalat imam terhadap psikologi jama'ahnya, melalui representasi suasana spiritual yang dialami oleh para jama'ah. Secara spesifik tentunya hal ini akan dilihat pada respon fisik seperti yang dijelaskan oleh Djohan di atas. Terkait respon ini pula, (Muradi, 2018) menyatakan bahwa respon adalah reaksi atau tanggapan yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus eksternal atau internal. Reaksi yang muncul dapat disebabkan oleh berbagai hal,

seperti adanya perhatian terhadap sesuatu hal yang bersifat visual maupun auditif. Adakalanya pula reaksi muncul secara spontan atau reflek sebagai bentuk respok fisik yang tidak terduga. Jalalludin juga menjelaskan terkait jenis-jenis respon, menurutnya, respon terbagi pada tiga bagian, yaitu: 1) respon masa lampau (tanggapan ingatan), 2) respon masa mendatang (mengantisipasi), dan 3) respon masa kini (representative). Berikut ini adalah skema alur pemikiran yang akan diejawantahkan dalam deskripsi hasil penelitian nantinya.



METODE

Metode yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, di mana metode ini mengakomodasi keperluan-keperluan data yang diinginkan. Patton menjelaskan bahwapenelitian kualitatif dimulai dengan asumsi terhadap suatu fenomena yang diamati. Selanjutnya, asumsi tersebut akan menjadi pandangan secara umum, yang pada saatnya bahkanmenjadi lensa teoritik. Sebagian kelompok bahkan menjadikannya sebagai masalah sosial. Untuk mempelajari masalah ini, peneliti kualitatif menggunakan pendekatan yang dapat dijadikan media pencarian data, termasuk di dalamnya pencarian tempat, narasumber terpercaya, dan juga menentukan pola atau ritme pengumpulan datanya. Refleksitas dari proses analisis data akhirnya dituangkan dalam bentuk laporan tertulis atau presentasi laporan, yang di dalamnya meliputi deskripsi kompleks dan ineterpretasi masalah (Patton, 2002).

Selain itu Patton juga menjelaskan, bahwa data kualitatif dibangun dari tiga jenis pengumpulan data: (1) wawancara; (2) observasi langsung maupu tidak langsung, dan (3) dokumentasi. Wawancara menghasilkan kutipan langsung dari orang-orang yang memiliki pengalaman artistik maupun estetik terhadap fenomena yang diteliti. Ianya ,mencakup pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan mereka. Melalui pengamatan pula, data dapat diperoleh dengan melihat aktivitas orang, perilaku, tindakan, dan berbagai interaksi interpersonal dan proses organisasi yang merupakan bagian dari pengalaman manusia. Analisis dokumen dapat dilakukan dengan mempelajari pendapat para ahli, kutipan, atau seluruh bagian dari arsip organisasi, program kegiatan, korespondensi, publikasi, laporan resmi; buku harian pribadi,dan tanggapan tertulis secara terbuka melalui kuesioner dan survey (Patton, 2002).

Terkait penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap 2 orang imam masjid di Kota Pekanbaru, di antaranya imam Masjid *Al-Falah Darul Muttaqin* di jalan Sumatra Pekanbaru dan imam Masjid *Nurul Yaqin* di jalan Hang Tuah Pekanbaru. Hal ini dilakukan demi untuk mendapatkan data terkait ilmu tilawah yang dimiliki, yang mencakupi jenis *maqam* (lagu) dan juga aspek vokal yang berkaitan dengan timbre suara yang dihasilkan. Selain imam, wawancara juga dilakukan terhadap beberapa orang jama'ah wanita, khususnya jama'ah lintas masjid, yang terlihat begitu konsisten dalam melaksanakan shalat berjama'ah pada kedua masjid tersebut'. Hal ini dipandang penting untuk dilakukan, demi untuk mendapatkan data berupa pernyataan tentang pengalaman estetik (spiritual) yang dirasakan manakala mendengarkan lantunan tilawah yang dikumandangkan pada saat shalar berjama'ah. Di

samping wawancara, proses pengumpulan data melalui observasi akan dilakukan dengan mengamati aktifitas shalat berjama'ah. Penekanan pengamatan akan dilakukan dengan mengamati suasana shalat yang dilakukan oleh para jama'ah. Sedangkan pengumpulan data melalui dokumentasi, dilakukan dengan mentranskripsikan pola maqam yang dikumandangkan oleh imam shalat.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah daftar respon dari beberapa jama'ah terhadap suara imam pada saat shalat berjama'ah, berdasarkan kriteria yang dituliskan oleh Jalalludin Rahmat.

No	Nama	Respon Lampau (Ingatan)	Respon Mendatang (Antisipasi)	Respon Masa Kini (Representasi)
1	Zurita	✓		
2	Mashati	✓		
3	Emilia	✓		
4	Murniati	✓		
5	Dahlia	✓		
6	Farida		✓	
7	Babai			✓
8	Neti		✓	
9	Tengku Rahimah	✓		
10	Iyah			✓

PEMBAHASAN

1. Aspek Musikal Dalam Bacaan Shalat Imam

Sebelum diuraikan hal-hal yang terkait dengan aspek musikal dalam lantunan bacaan shalat imam, perlu ditegaskan terlebih dahulu hal yang mendasari pentingnya penguasaan tilawah dalam bacaan imam. Hal ini merujuk kepada hadist nabi yang artinya: "Dari al Barra Radhillahu'anhu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu, karena sesungguhnya suara yang bagus akan menjadikan Al-Qur'an bertambah bagus pula (HR: Al Hakim)." Dalam konteks ini, nyatalah bahwa melantunkan bacaan Al-Qur'an dengan mengindahkannya hukumnya adalah sunat.

Dalam ilmu tilawah, setidaknya terdapat tujuh jenis irama lagu yang lazim digunakan, di antaranya *bayati, shoba, hijaz, nahawand, rast, sika* dan *jiharka*. Masing-masing jenis lagu ini memiliki karakter tersendiri, terutama dari aspek musikalnya. Setiap qori maupun qori'ah tentunya menguasai jenis-jenis lagu ini, tak terkecuali para imam yang berangkat dari profesi qori. Dalam melantunkan bacaan Al-Qur'an, biasanya seluruh irama lagu ini akan digunakan secara berurutan dalam satu bacaan. Namun di dalam shalat, lazimnya imam hanya akan menggunakan satu jenis irama saja.

Terkait kedua imam yang menjadi narasumber penelitian ini, Yazid Umar cenderung lebih sering menggunakan irama *bayati* dalam bacaannya. Sedangkan Nasrul cenderung lebih sering menggunakan irama *jiharkah*. Untuk lebih memperjelas bentuk daripada masing-masing irama tersebut, maka berikut ini disampaikan pula *full score* dari irama dimaksud. Meskipun begitu, tentu saja notasi ini merupakan bentuk asal dari setiap irama tersebut. Pada kenyataannya, di setiap lantunan dari masing-masing imam, ianya selalu saja terdapat perbedaan di setiap irama tersebut. Ini bermakna, masing-masing imam memiliki ciri khas atau berlakunya perlakuan improvisasi kepada masing-masing mereka dalam melantunkan irama *bayati* dan *jiharka* tersebut. Berikut notasi yang dimaksud:

Al Fatihah "Maqam Bayati"

Transkripsi: Idawati

Ad. Libitum

Vokal Imam 

Bis mil laa hir_ roh maa_ nir_ ro hiim Al ham

V. Imam 

du lil laa_ hi rob_ bil_ 'aa la miin_ Ar roh maa nir_

V. Imam 

_ ro hiim_ Maa li ki yau mid diin_ Iy yaa

V. Imam 

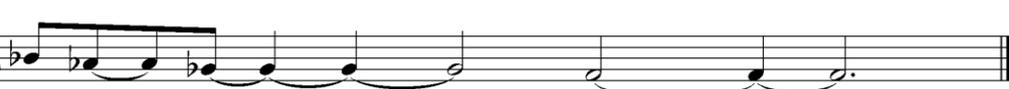
ka na'_ bu du wa iy yaa ka nas_ ta 'iin_ Ih di nash shi roo

V. Imam 

thol mus ta qiim_ Shi roo_ thol. la zii na 'an_ 'am_ ta 'a

V. Imam 

la i him Gho i ril magh dhuu bi 'a lai_ him

V. Imam 

wa ladh_ dhool_ liin_

Berikut akan dijelaskan analisis musik dari notasi maqam *bayati* di atas, yang akan diuraikan dari perspektif unsur ritme dan melodi. Meskipun begitu, penjelasan aspek ritme tidak dijelaskan secara khusus. Namun secara implisit aspek ritme ini juga merupakan salah satu unsur pembentuk aspek melodi. Dengan demikian penjelasan akan lebih difokuskan pada aspek melodi saja, karena di dalamnya sudah termaktub aspek ritme yang dimaksud.

Bila dicermati pada keseluruhan melodi di atas, maka ianya sangat terikat atau bergantung pada ayat yang terdapat dalam surat Alfatihah yaitu sebanyak 7 ayat. Di mana masing-masing ayat tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing. Baik itu dari aspek pola ritme maupun dari aspek kontur melodinya. Dalam maqam bayati ini, not-not yang membentuk motif melodi tersebut didominasi oleh not $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{8}$. Namun di akhir dari setiap motifnya, not yang digunakan adalah not $\frac{1}{2}$. Hal ini disebabkan not $\frac{1}{2}$ tersebut merupakan not penutup dari setiap motifnya. Ia juga dapat memberikan kesan bunyi yang panjang di pengujung motif. Selain itu pula, terdapat not dengan nilai $\frac{1}{16}$ sebagai variasi dari motif melodi ayat kelima dari surat Alfatihah ini. Dalam hal variasi ini, sering juga terjadi perbedaan antara lantunan imam yang satu dengan imam yang lainnya. Itulah salah satu keunikan seni tilawah yang merupakan realitas yang ada semenjak dahulunya.

maqam *bayati* digunakan nilai not $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$, dan $\frac{1}{16}$, maka pada maqam *jiharkah* nilai not yang sama juga digunakan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan notasi berikut ini:

Al Fatihah "Desain Ritme Maqam Bayati & Jiharkah"

Transkripsi: Idawati

Sedangkan dari bentuk kontur melodinya sangatlah memiliki perbedaan yang signifikan. Satu hal yang tampak jelas adalah dalam maqam *jiharkah* ini tanggana yang dipergunakan adalah tanggana mayor. Sedangkan pada maqam *bayati* ianya menggunakan tanggana minor. Selain itu pula, kontur melodi dari kedua maqam ini, satu sama lainnya berbeda. Misalkan saja pada awal maqam *bayati*, kontur melodinya adalah naik, sedangkan pada maqam *jiharkah* kontur melodinya adalah turun. Hal ini berlaku hampir di sepanjang surat Al-Fatihah ini. Intinya, penggunaan tanggana dan bentuk kontur melodi pada maqam *jiharkah* ini, adalah dua hal yang sangat membedakannya dengan maqam *bayati*.

Bila dilihat pula pada aspek timbre atau warna suara dari kedua imam ini, maka kategori suara daripada imam Nasrun termasuk ke dalam kelompok suara sedang pria dewasa yaitu suara bariton. Karakter dari suara baritone ini menggambarkan ciri khas suara pria, namun dengan wilayah suara yang agak lebar, jika dibandingkan dengan karakter suara bass (suara laki-laki rendah). Sedang suara imam Yazid Umar dapat pula digolongkan ke dalam kelompok suara tinggi pria dewasa yaitu suara tenor. Karakter suara tenor ini pula menggambarkan kejernihan, dan terkesan lebih bertenaga.

2. Respon Jama'ah Terhadap Suara Imam

Pada bagian ini akan diuraikan terkait berbagai respon jama'ah yang ditimbulkan oleh pengaruh bacaan imam pada saat melaksanakan shalat berjama'ah. Seperti telah dijelaskan pada latar belakang, bahwa masjid-masjid yang memiliki imam dengan kemampuan membaca Al-qur'an yang baik, dalam hal ini seni tilawah, maka masjid tersebut banyak dikunjungi oleh jama'ah, terutama pada waktu-waktu shalat yang bacaan ayatnya dijaharkan, seperti shalat Magrib, Isya dan Subuh. Bukan hanya jama'ah dari masyarakat setempat, tetapi juga masyarakat dari lintas masjid.

Dengan mengamati aktivitas dan melakukan wawancara kepada beberapa orang jama'ah wanita, maka diperoleh informasi terkait respon jama'ah shalat yang dimaksud. Pengakuan salah seorang jama'ah, Rita, menyatakan bahwa salah satu sebab yang menimbulkan semangat untuk terus melaksanakan shalat jama'ah di masjid *Al-Falah Darul Muttaqin* adalah kemerduan suara imam manakala melantunkan bacaan ayat-ayat suci di dalam shalatnya, dalam hal ini adalah Yazid Umar. Ia juga mengatakan bahwa nada-nada tinggi yang selalu digunakan oleh imam menggiringnya untuk lebih menghayati setiap bacaan yang didengarkan (meskipun tidak mengerti dengan arti dari ayat-ayat yang dibacakan). Dengan arti kata, lantunan ini seakan-akan membawa pengaruh terhadap perhatian terhadap ayat-ayat yang dibacakan. Tidak hanya sampai di situ, Rita juga menyatakan bahwa setiap dengungan suara imam ini mengingatkan dirinya atas amal perbuatan yang tidak seberapa, jika dibandingkan dengan nikmat Allah yang telah diterimanya. Perasaan lain yang muncul adalah ingatan akan dosa-dosa yang telah dilakukan, baik secara sengaja maupun tidak. Efek dari perasaan tersebut adalah rasa penyesalan yang akhirnya tanpa disengaja mempengaruhi emosionalnya.

Pada bagian ini, peneliti mengamati adanya respon fisik yang ditimbulkan oleh pengaruh emosional tersebut. Hal ini ditandai dengan adanya reaksi dari Rita terhadap stimulus eksternal tersebut, dalam hal ini suara imam. Pengalaman mendengarkan suara imam yang senantiasa menimbulkan rangsangan emosional (terkadang hingga tidak terkontrol) ini, tidak jarang mengakibatkan keluarnya air mata pada saat shalat berlangsung. Keluarnya air mata yang menjadi simbol dari rasa haru ini, menjadi tanda akan adanya perasaan-perasaan seperti yang telah dikatakan Rita. Jalalludin Rahmat menjelaskan bahwa respon seperti ini dikategorikan respon masa lampau, di mana situasi yang dialami saat ini memicu timbulnya ingatan terhadap kejadian-kejadian yang pernah dialami (Rakhmat, 2021).

Respon berikutnya yang dapat dijelaskan adalah dari penuturan Emilia. Emilia adalah salah seorang jama'ah tetap Masjid *Alfalah Darul Muttaqin*. Kondisi spiritual yang dirasakan Emilia manakala menghayati bacaan ayat-ayat suci oleh imam di dalam shalat adalah adanya perasaan tenang dan khusyuk. Situasi seperti ini acap kali dirasakan pada waktu shalat subuh. Alunan tilawah oleh imam dalam suasana keheningan subuh mendukung terbangunnya satu perasaan yang menenangkan. Emilia menjelaskan, bahwa perasaan seperti ini pernah dan bahkan selalu dialaminya pada masa-masa kecilnya, ketika bersama almarhum kedua orang tuanya melaksanakan shalat di masjid tersebut. Sebagai warga asli di lingkungan masjid *Alfalah Darul Muttaqin*, suasana masjid ini bukanlah sesuatu yang asing, melainkan telah bersebatu seiring berjalannya waktu. Pada usia yang tidak lagi muda (60 tahun), perasaan ketenangan itu seperti muncul kembali, terutama pada saat mendengarkan bacaan shalat imam. Hilir dari perasaan itu, menurut Emilia adalah kenangan bersama orang tuanya yang saat ini telah tiada.

Kondisi seperti yang dirasakan oleh Emilia di atas, tergolong kepada respon masa lampau. Hal ini ditandai dengan adanya tanggapan berupa ingatan akan kejadian yang pernah dialami, bahkan pada masa yang telah jauh dilewati. Efek yang ditimbulkan dari kondisi ini adalah adanya rasa sedih, yang kadangkala tidak terbendung sehingga menimbulkan reaksi menangis.

Terkait situasi ini, dalam beberapa penelitian pernah dituliskan bahwa dengan mendengarkan musik dapat mempengaruhi mood seseorang. Hal ini diyakini bahwa musik dapat membuat tubuh menghasilkan dopamin yang pada kadar tertentu dampaknya dapat menghasilkan rasa gembira, sedih, kecewa, marah dan lain sebagainya. Berkaitan pula dengan irama tilawah yang dikumandangkan Yazid Umar di dalam bacaan shalatnya, dapat digambarkan adanya unsur musikal yang membungkus alunan tilawah tersebut. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa irama lagu yang sering digunakan

oleh Yazid Umar adalah irama *bayati*. Ini dimulai sejak bacaan surat *Al Fatihah* dilantunkan dan dilanjutkan dengan surat-surat pilihan berikutnya. Karakter irama lagu *bayati* yang cenderung perlahan dalam pembawaannya dengan tangga nada minor, terutama pada surat *Al Fatihah*, sangat potensial untuk mengantarkan nuansa hening bagi pendengarnya.

Respon yang berbeda dapat dilihat dari salah seorang jama'ah, Neti, yaitu jama'ah lintas masjid yang ditemui di masjid *Nurul Yaqin*. Menurut Neti, suara imam masjid *Nurul Yaqin*, Nasrun, memiliki kekuatan yang menimbulkan semangat dalam menjalankan shalat. Semangat yang dimaksud juga dijelaskan sebagai bentuk harapan baru yang seakan-akan menjanjikan kebahagiaan, kesenangan, keriang dan sejenisnya. Tegasnya, semangat tersebut mampu menghilangkan kesedihan, kegundahan, galau dan lain sebagainya. Suasana yang terbangun juga menjadi penyemangat tersendiri, dan selanjutnya menjadikan suasana shalat menjadi lebih khusyu'. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian (Rahmah & Fitriani, 2018) Situmorang & Munthe, 2021) bahwa nada suara seseorang mampu mempengaruhi renung jiwa.

Situasi yang dirasakan oleh Neti ini, bagi penulis merupakan dampak dari beberapa hal yang telah dilakukan oleh Nasrun. Pertama, warna suara atau timbre yang dimiliki Nasrun adalah Bariton. Warna suara seperti ini memiliki karakter lebih tebal dan cenderung maskulin dan lebih menonjolkan *chest voice*. Adapun wilayah suara bariton adalah tidak terlalu rendah dan juga tidak terlalu tinggi. Kedua, suara Nasrun juga tergolong memiliki power yang besar, sehingga sangat berpotensi untuk lebih menonjol. Ketiga, Nasrun lebih sering menggunakan irama *Jiharkah*. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa irama *jiharkah* memiliki tanggana mayor. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa tanggana mayor berpotensi untuk menciptakan suasana gembira dan cerah. Dengan kemampuan ilmu tilawah yang dimiliki Nasrun, maka ketiga hal yang telah dilakukan Nasrun (timbre, power, dan irama *jiharkah*), tentu saja sangat menjadi perhatian bagi jama'ahnya. Perhatian yang dilakukan oleh jama'ah ini merupakan titik awal bagi terciptanya beragam suasana yang dialami oleh setiap jama'ah. Tanpa terkecuali pula suasana yang dirasakan oleh Neti. Pernyataan Neti terkait suasana yang dirasakannya oleh Jalalludin Rahmat tergolong kepada respon mendatang (Antisipasi)

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan, bahwa kategori suara imam yang dapat menjadi stimulus dalam konteks respon jama'ah adalah imam yang memiliki kemampuan tilawah yang baik. Hal ini didukung oleh kemerduan suara imam serta musikalitas yang dimiliki (tidak sumbang). Kemerduan dan musikalitas ini juga masih harus dilengkapi dengan kemampuan imam dalam menguasai berbagai jenis lagu dalam seni tilawah, di antaranya *bayati*, *shoba*, *hijaz*, *nahawand*, *rast*, *sika* dan *jiharkah*.

Dampak yang ditimbulkan dari kualitas imam ini antara lain adalah banyaknya jumlah jama'ah, konsistensi jama'ah, serta respon psikis jama'ah. Adanya respon psikis ini terproyeksi melalui reaksi fisik, seperti adanya suasana hening hingga adanya tetesan air mata. Berbagai pengalaman spiritual yang dialami jama'ah juga terlahir sebagai dampak lain yang juga menyertai jama'ah dalam proses shalat berjama'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R. (1999). *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Alamsyah, Z., & Suherman, A. (2022). Karinding: dari ungkapan hati menjadi karya seni (sebuah tinjauan etnomusikologi). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 5(2), 125–133.
- Andita, C. D., & Desyandri, D. (2019). Pengaruh penggunaan musik terhadap konsentrasi belajar anak sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 205–209.
- Copland, A. (1939). *What to Listen for in Music*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Djohan Salim. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Donner, L., & Elvers, M. (2017). Platelets and neurodegenerative diseases. *Platelets in Thrombotic and Non-Thrombotic Disorders: Pathophysiology, Pharmacology and Therapeutics: An Update*, 1209–1224.

- Kaemmer, E. J. (1993). *Music in Human Life*. Austin: University of Texas Press.
- Muradi, A. (2018). Pemerolehan bahasa dalam perspektif psikolinguistik dan Alquran. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2).
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods (3rd ed.)*. London: Sage Publications.
- Penumbra, S., Jatmika, O. B., & Laksono, K. (2023). Ngëng: Penerapan Rasio Interval pada Sumber Bunyi Non Pitch. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1).
- Rahmah, S., & Fitriani, D. R. (2018). *Analisis Praktik Klinik Kesehatan Jiwa pada Bp. E dengan Intervensi Inovasi Latihan Relaksasi dan Terapi Musik terhadap Resiko Perilaku Kekerasan di Ruang Elang Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda Tahun 2018*.
- Rakhmat, J. (2021). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. *Online, Diakses Pada, 15*.
- Situmorang, A., & Munthe, P. (2021). Tinjauan Dogmatis Terhadap Upaya Mengadopsi Musik Patam-Patam Dalam Ibadah Di Gbcp Bunga Rampe. *Jurnal Sabda Akademika*, 1(2), 1–7.
- Yuliana, A. R., Pujiastuti, S. E., & Hartati, E. (2020). Efektifitas Terapi Musik Klasik Monzat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Sekolah Usia Dasar. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(1), 46–56.